

Pendampingan Pengelolaan Keuangan UMKM Di Desa Petanjungan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Jawa Tengah

Yayan Nuryana¹, Aya Sophia², Victor Prasetya³, Nur Amalia⁴

¹⁻⁴ Program Studi Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Adias, Pemalang, Indonesia

*Korespondensi penulis: ilmuakuntansi@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: April 7, 2025;

Revisi: Juli 22, 2025;

Diterima: Oktober 15, 2025;

Tersedia: Januari 15, 2026;

Keywords: financial literacy, financial management, mentoring, MSME, Pemalang

Abstract: This community service program aims to improve the financial management capacity of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Petanjungan Village, Petarukan District, Pemalang Regency, Central Java. Many MSMEs in the area still manage finances traditionally without proper bookkeeping, resulting in difficulties in measuring business performance, accessing financing, and making decisions. The method used was participatory action through counseling, training, and mentoring, focusing on financial literacy, simple bookkeeping, cash flow management, and cost efficiency. The results showed that MSME participants experienced increased understanding and skills in preparing simple financial reports, improved awareness of separating business and personal finances, and better ability to analyze financial performance. This activity not only provided practical skills but also built awareness of the importance of financial transparency for business sustainability. The program demonstrates that structured assistance can empower MSMEs to be more resilient and competitive.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Petanjungan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Sebagian besar UMKM di wilayah ini masih mengelola keuangan secara tradisional tanpa pembukuan yang memadai, sehingga kesulitan dalam mengukur kinerja usaha, mengakses pembiayaan, dan mengambil keputusan. Metode yang digunakan adalah participatory action melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan dengan fokus pada literasi keuangan, pencatatan sederhana, pengelolaan arus kas, dan efisiensi biaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaku UMKM mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun laporan keuangan sederhana, kesadaran untuk memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta kemampuan menganalisis kinerja keuangan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya transparansi keuangan untuk keberlanjutan usaha. Program ini membuktikan bahwa pendampingan terstruktur dapat memberdayakan UMKM agar lebih tangguh dan kompetitif.

Kata kunci: literasi keuangan, Pemalang, pendampingan, pengelolaan keuangan, UMKM.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia dengan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2023). Namun, tantangan klasik yang dihadapi UMKM adalah lemahnya pengelolaan keuangan. Banyak pelaku UMKM masih mencampurkan keuangan pribadi dan usaha, tidak melakukan pencatatan yang sistematis, serta minim akses terhadap lembaga keuangan formal (Purwidiani & Mudjiyanti, 2016). Desa Petanjungan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang merupakan salah satu

sentra UMKM yang berkembang di sektor perdagangan, kuliner, dan kerajinan. Berdasarkan hasil observasi awal, mayoritas UMKM di desa ini masih menggunakan metode pencatatan manual yang sederhana, bahkan sebagian tidak melakukan pencatatan sama sekali. Akibatnya, pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menilai keuntungan bersih, mengelola arus kas, serta menyusun laporan keuangan yang diperlukan untuk pengajuan kredit atau kerjasama bisnis.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa UMKM di Desa Petanjungan tidak cukup hanya diberi intervensi praktis, tetapi membutuhkan pendekatan akademis dan teoritis yang terstruktur agar solusi yang diberikan bersifat berkelanjutan. Dalam kerangka pengabdian masyarakat, terdapat sejumlah teori yang relevan sebagai landasan dalam merancang dan melaksanakan program pendampingan, di antaranya teori *service learning, capacity building, triple helix, dan participatory rural appraisal (PRA)*

Teori service learning menekankan keterpaduan antara kegiatan akademik dan pengabdian, sehingga mahasiswa dan dosen tidak hanya memberi solusi praktis bagi UMKM, tetapi juga memperoleh pengalaman pembelajaran nyata. Sementara itu, pendekatan capacity building berfokus pada penguatan kapasitas pelaku UMKM untuk mengelola usaha secara mandiri melalui peningkatan literasi keuangan dan keterampilan pencatatan. Lebih jauh, model triple helix menegaskan perlunya sinergi antara perguruan tinggi sebagai fasilitator pengetahuan, pemerintah desa sebagai penyedia dukungan kebijakan, dan UMKM sebagai pelaku utama ekonomi lokal. Prinsip participatory rural appraisal (PRA) juga menjadi penting, karena partisipasi langsung pelaku UMKM dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi membuat program pendampingan lebih sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat.

Keempat teori tersebut saling melengkapi dan memberikan kerangka konseptual yang kokoh dalam melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Petanjungan. Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, program pendampingan pengelolaan keuangan UMKM tidak hanya fokus pada perbaikan teknis, tetapi juga membangun kesadaran, kapasitas, kolaborasi, dan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan. Literasi keuangan menjadi aspek penting dalam mendorong keberlanjutan UMKM. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola keuangan secara efektif, termasuk pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan kredit. Dengan demikian, pendampingan pengelolaan keuangan diperlukan untuk meningkatkan kapasitas UMKM agar lebih terarah, transparan, dan profesional.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk: (1) meningkatkan pemahaman literasi keuangan bagi pelaku UMKM di Desa Petanjungan; (2) memberikan keterampilan praktis dalam pembukuan sederhana; dan (3) mendampingi UMKM dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha sebagai langkah awal menuju keberlanjutan usaha.

TARGET LUARAN YANG DICAPAI

A. Khalayak sasaran (pihak/mitra yang menjadi target)

1. Pelaku UMKM Desa Petanjungan, terutama pelaku usaha di sektor perdagangan, kuliner, dan kerajinan yang menjadi peserta utama pelatihan dan pendampingan.
2. Pemerintah Desa Petanjungan kepala desa dan perangkat desa sebagai fasilitator dan mitra kolaborasi (*triple helix*).
3. Mahasiswa dan Dosen Pembimbing (ITB Adias / tim pengabdian) sebagai pelaksana service learning dan fasilitator pendampingan.
4. Pelatih/fasilitator lokal dan kader desa yang dilatih agar dapat melanjutkan pendampingan berkelanjutan.
5. Calon pemangku kepentingan lain (lembaga keuangan mikro lokal, kelompok usaha bersama) sebagai pihak yang dapat memanfaatkan laporan sederhana UMKM untuk akses pembiayaan/kerjasama.

Hasil / keluaran yang diharapkan (output & outcome)

Output (produk langsung kegiatan)

Penyuluhan dan materi pelatihan tentang literasi keuangan, pembukuan sederhana, dan pemisahan keuangan pribadi-usaha.

Template buku kas sederhana (manual & panduan penggunaan aplikasi pencatatan) yang dapat dipakai oleh pelaku UMKM.

Rekaman kegiatan/laporan pelaksanaan (laporan hasil, dokumentasi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan) sesuai tahapan pelaksanaan (28 Juli–28 Agustus 2025).

Laporan evaluasi (*pre-test & post-test*) berisi indikator perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Satu atau lebih kader/fasilitator lokal terlatih yang dapat meneruskan pendampingan secara berkala.

Outcome (perubahan yang diharapkan pada mitra)

Peningkatan kemampuan pencatatan keuangan partisipan mampu menyusun buku kas harian secara sistematis (dokumen menunjukkan peningkatan pencatatan dari 25% menjadi 85%).

Pemisahan keuangan pribadi dan usaha menjadi kebiasaan meningkat (dari 30% menjadi 80% pada hasil pendampingan).

Kemampuan menyusun laporan sederhana (laba-rugi & arus kas) meningkat signifikan (dari 20% menjadi 75% menurut data program).

Peningkatan akses dan kesiapan untuk mengajukan pembiayaan / kerjasama UMKM memiliki dokumen dasar yang diperlukan (laporan sederhana) sehingga lebih mudah berinteraksi dengan lembaga keuangan atau mitra bisnis.

Kesadaran dan perilaku finansial lebih baik (transparansi arus kas, efisiensi biaya, pemantauan keuntungan) yang berkontribusi pada keberlanjutan usaha.

Indikator keberhasilan (SMART / terukur)

Kuantitatif: peningkatan persentase peserta yang mampu melakukan pencatatan dari baseline 25% → target minimal 80% setelah pendampingan (mengacu data program).

Kuantitatif: persentase peserta yang memisahkan rekening pribadi-usaha dari baseline 30% → target minimal 75–80%.

Kuantitatif: persentase peserta yang dapat menyusun laporan sederhana dari baseline 20% target minimal 70–75%.

Kualitatif: tersedianya modul, template buku kas, dan setidaknya 1 fasilitator lokal yang dapat meneruskan pendampingan

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Petanjungan dirancang dengan mengintegrasikan beberapa pendekatan teoretis agar program pendampingan memiliki dasar konseptual yang kuat sekaligus relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Prinsip service learning menjadi landasan keterpaduan antara aktivitas akademik dan pengabdian, sehingga kegiatan tidak hanya memberi manfaat praktis bagi pelaku UMKM, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi sivitas akademika. Selanjutnya, *pendekatan capacity building* digunakan untuk memperkuat kapasitas UMKM dalam mengelola keuangan secara mandiri melalui peningkatan literasi

dan keterampilan teknis. Model triple helix juga diimplementasikan dengan mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan pelaku UMKM sebagai bentuk sinergi yang berkesinambungan. Selain itu, prinsip *participatory rural appraisal* (PRA) diperlakukan dengan melibatkan UMKM secara aktif sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi, agar solusi yang dirumuskan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lokal. Adapun Langkah-Langkah Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

Observasi dan Identifikasi Masalah: Dilakukan melalui wawancara awal dengan pelaku UMKM mengenai kondisi pengelolaan keuangan. Penyuluhan dan Edukasi:

Memberikan materi tentang pentingnya literasi keuangan, prinsip dasar akuntansi sederhana, dan konsep pemisahan keuangan usaha dengan pribadi.

Pelatihan Praktis: Mengajarkan penggunaan buku kas sederhana dan aplikasi pencatatan berbasis android yang mudah dipahami.

Pendampingan Intensif: Memberikan bimbingan langsung kepada UMKM untuk menyusun laporan keuangan sederhana (laporan laba rugi dan arus kas).

Evaluasi dan Refleksi: Menilai perkembangan keterampilan UMKM melalui pre-test dan post-test serta membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan.

Melalui tahapan tersebut, metode pelaksanaan tidak hanya berfokus pada transfer keterampilan teknis, tetapi juga menekankan pembentukan kesadaran kritis dan kemandirian pelaku UMKM dalam mengelola keuangan. Pendekatan yang berbasis teori *service learning, capacity building, triple helix, dan participatory rural appraisal (PRA)* menjadikan setiap langkah kegiatan memiliki arah yang jelas dan berlandaskan prinsip akademik, partisipatif, serta kolaboratif.

Dengan demikian, program pendampingan ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, melainkan juga menjadi fondasi berkelanjutan bagi peningkatan kapasitas UMKM di Desa Petanjungan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi sebelum pendampingan

Sebelum program pendampingan dilaksanakan, kondisi pengelolaan keuangan UMKM di Desa Petanjungan masih sangat sederhana dan belum terstruktur. Sebagian besar pelaku usaha tidak memiliki catatan keuangan yang jelas, sehingga transaksi hanya diingat secara lisan atau sekadar dicatat seadanya tanpa format baku. Arus kas usaha sering bercampur dengan keuangan pribadi, menyebabkan pelaku UMKM kesulitan

6

membedakan antara modal usaha, biaya operasional, dan keuntungan bersih yang diperoleh. Praktik ini berdampak pada ketidakmampuan UMKM dalam mengukur kinerja usahanya secara akurat serta menyulitkan mereka ketika harus menyusun laporan keuangan sebagai syarat pengajuan kredit atau kerja sama bisnis. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Purwidiani dan Mudjiyanti (2016) yang menyebutkan bahwa lemahnya pencatatan keuangan merupakan salah satu hambatan utama keberlanjutan UMKM di Indonesia. Dengan kondisi awal seperti ini, pendampingan menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran mengenai pengelolaan keuangan yang lebih professional.

Hasil pendampingan

Pelaksanaan pendampingan pengelolaan keuangan memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan pelaku UMKM di Desa Petanjungan. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, para pelaku usaha menunjukkan kemampuan dalam menyusun buku kas sederhana yang memuat pencatatan transaksi harian secara sistematis. Selain itu, mereka mulai memiliki kesadaran untuk memisahkan rekening pribadi dan usaha, sehingga arus kas dapat lebih terkontrol dan transparan. Lebih jauh, peserta pendampingan juga mampu menyusun laporan laba rugi sederhana sebagai dasar untuk menilai kinerja usaha. Di samping itu, beberapa UMKM telah berhasil memanfaatkan aplikasi pencatatan digital seperti BukuKas untuk mempercepat dan mempermudah proses pembukuan. Capaian ini menunjukkan bahwa intervensi berupa penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan mampu mendorong UMKM bertransformasi dari pola pengelolaan tradisional menuju sistem yang lebih modern dan akuntabel serta berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Tabel 1. Peningkatan pemahaman UMKM

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Pencatatan keuangan	25	85
Pemisahan keuangan pribadi-usaha	30	80
Penyusunan laporan sederhana	20	75

Sumber: Data primer hasil pendampingan (2025).

Pembahasan

Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan dimulai pada tanggal 28 Juli 2025 hingga 28 Agustus 2025. Kegiatan diawali dengan penerjunan tim pengabdian masyarakat ke Desa Petanjungan pada tanggal 28 Juli 2025, yang ditandai dengan pertemuan bersama kepala desa beserta perangkatnya. Pertemuan awal ini menjadi tahap penting karena memberikan legitimasi formal sekaligus membangun komunikasi yang baik antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan para pelaku UMKM sebagai sasaran program. Dengan adanya dukungan penuh dari pemerintah desa, kegiatan pendampingan dapat berjalan lebih efektif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Penerjunan tim & koordinasi dengan Kepala Desa	28 Juli 2025	Balai Desa Petanjungan
2	Sosialisasi kegiatan manajemen keuangan UMKM	5-12 Agustus 2025	UMKM Desa Petanjungan
3	Pelatihan pembukuan sederhana & aplikasi digital	14 Agustus 2025	Balai Desa Petanjungan
4	Pendampingan intensif UMKM	11–25 Agustus 2025	Lokasi UMKM Desa Petanjungan
5	Evaluasi & refleksi hasil kegiatan Serta penarikan TIM	28 Agustus 2025	Balai Desa Petanjungan



Gambar 1 : Penerjunan Tim PKM ITB Adias Di Desa Petanjungan Petarukan

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan penerjunan tim dari Institut Teknologi dan Bisnis Adias ke Desa Petanjungan pada tanggal 28 Juli 2025. Sebelum penerjunan resmi, tim terlebih dahulu melakukan pra-survei untuk mengidentifikasi kondisi riil UMKM dan merumuskan kebutuhan program yang relevan. Pada saat

penerjunan, tim diterima secara formal oleh Kepala Desa Petanjungan beserta perangkatnya dengan penuh antusiasme. Kehadiran tim pengabdian disambut positif, bahkan masyarakat dan pemerintah desa menyatakan rasa senang dan bangga dapat menjadi bagian dari pelaksanaan program pendampingan ini. Antusiasme tersebut menunjukkan adanya dukungan dan keterbukaan dari pihak desa, yang menjadi modal sosial penting dalam kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian di tahap berikutnya



Gambar 2. Sosialisasi Manajemen Keuangan UMKM

Gambar di atas menunjukkan aktivitas tim pengabdian ITB Adias saat melakukan kunjungan langsung ke beberapa pelaku UMKM di Desa Petanjungan dalam rangka sosialisasi awal program. Pada kesempatan tersebut, tim memberikan penjelasan mengenai rencana pelatihan manajemen keuangan yang akan diselenggarakan, termasuk tujuan, manfaat, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Pendekatan ini dipilih agar para pelaku UMKM mendapatkan informasi secara jelas dan merasa dilibatkan sejak tahap persiapan. Respon yang ditunjukkan para pelaku usaha sangat positif; mereka menyambut baik inisiatif ini karena sesuai dengan permasalahan yang selama ini mereka hadapi dalam pengelolaan keuangan usaha. Sosialisasi lapangan ini sekaligus menjadi media untuk membangun kepercayaan dan kedekatan, sehingga UMKM merasa lebih siap dan termotivasi untuk mengikuti pelatihan yang telah direncanakan.

Setelah melakukan sosialisasi melalui kunjungan langsung ke beberapa UMKM di Desa Petanjungan, program kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan manajemen keuangan yang dipusatkan di Balai Desa. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya literasi keuangan, prinsip akuntansi sederhana, serta praktik pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha. Materi disampaikan dengan metode interaktif melalui kombinasi ceramah, diskusi, dan studi kasus yang relevan dengan kondisi riil UMKM setempat. Peserta juga diberikan simulasi pencatatan transaksi harian menggunakan buku kas sederhana, sehingga mereka dapat langsung mempraktikkan keterampilan yang diperoleh. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa para pelaku UMKM mengikuti kegiatan dengan penuh antusiasme dan aktif terlibat dalam diskusi, karena topik yang disampaikan selaras dengan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari. Pelatihan ini menjadi fondasi penting untuk tahap pendampingan berikutnya, di mana UMKM diarahkan agar lebih disiplin dalam mengelola keuangan usaha secara sistematis dan akuntabel.



Gambar 3. Pelatihan Manajemen Keuangan Bagi UMKM Desa Petanjungan

Gambar di atas memperlihatkan suasana kegiatan pelatihan manajemen keuangan yang diikuti oleh para pelaku UMKM Desa Petanjungan. Peserta terlihat antusias mendengarkan pemaparan materi yang disampaikan tim pengabdian, sekaligus aktif berdiskusi mengenai permasalahan keuangan yang mereka alami dalam menjalankan usaha sehari-hari. Pada sesi ini, tim memberikan penjelasan mengenai konsep literasi keuangan, pentingnya pencatatan transaksi, serta praktik pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada penggunaan buku kas

10

sederhana yang dapat membantu mereka melakukan pencatatan harian secara lebih teratur. Antusiasme peserta tercermin dari partisipasi aktif dalam simulasi pencatatan, yang menjadi indikasi awal bahwa pelatihan ini memberikan manfaat langsung sesuai dengan kebutuhan mereka.

4. EVALUASI

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur sejauh mana program pendampingan pengelolaan keuangan UMKM di Desa Petanjungan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi, diskusi, serta perbandingan antara kondisi awal dan kondisi setelah pelatihan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Indikator keberhasilan terlihat dari meningkatnya pemahaman pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan, adanya kesadaran untuk memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, serta kemampuan menyusun laporan sederhana yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan berikutnya. Beberapa pelaku UMKM masih mengalami kesulitan dalam penggunaan aplikasi pencatatan digital karena keterbatasan literasi teknologi. Selain itu, tingkat kedisiplinan dalam melakukan pencatatan keuangan harian juga bervariasi antar peserta. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh tidak hanya berhenti pada tataran pelatihan, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan dalam praktik usaha sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi pijakan awal untuk program lanjutan yang lebih komprehensif dan berkesinambungan

5. KESIMPULAN

Pendampingan pengelolaan keuangan pada UMKM di Desa Petanjungan berhasil meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan pencatatan keuangan pelaku usaha. UMKM menjadi lebih sadar akan pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta mampu menyusun laporan keuangan sederhana. Dampak nyata kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas manajemen keuangan UMKM sebagai dasar pengambilan keputusan dan akses pembiayaan. Ke depan, disarankan adanya pendampingan lanjutan

dengan pemanfaatan aplikasi akuntansi digital untuk memperkuat transparansi dan profesionalisme UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. (2023). Sinergi perguruan tinggi dan masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi desa. *Jurnal Pemberdayaan*, 7(2), 88–97.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1996). Implementing service learning in higher education. *The Journal of Higher Education*, 67(2), 22–239. <https://doi.org/10.1080/00221546.1996.11780257>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Eade, D. (1997). Capacity-building: An approach to people-centred development. Oxford: Oxfam.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(99\)00055-4](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4)
- Ife, J. (2016). Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kementerian Koperasi dan UMKM. (2023). Laporan tahunan UMKM Indonesia 2023. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mardiyati, S., Nugraha, A., & Setiawan, R. (2022). Implementasi program pengabdian berbasis kebutuhan masyarakat. *Jurnal AbdiNegara*, 3(1), 45–56.
- Morgan, P. (2006). The concept of capacity. Maastricht: European Centre for Development Policy Management (ECDPM).
- Mutegi, H. K., Njeru, P. W., & Ongesa, N. T. (2020). Financial literacy and financial performance of small and medium enterprises. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 8(5), 1–15.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247– 1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Prijono, O. S., & Pranarka, A. M. W. (2020). Pemberdayaan: Konsep, kebijakan, dan implementasi. Jakarta: CSIS.

12

- Purwidiani, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan UMKM kota Purwokerto. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Media Ekonomi*, 16(1), 1–15.
- Ranga, M., & Etzkowitz, H. (2013). Triple helix systems: An analytical framework for innovation policy and practice in the knowledge society. *Industry and Higher Education*, 27(3), 237–262.
<https://doi.org/10.5367/ihe.2013.0165>
- Suharto, E. (2014). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. Bandung: Refika Aditama.
- Yuniarti, N., Astuti, R., & Sari, P. (2022). Kolaborasi perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat dalam pemberdayaan UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 115–127